Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 4 | **No 2**

Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur)

Nadia Ulfa Dinda[1], Elfia Sukma[2]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Augmented Reality Learning Media, learning outcomes.

Kata Kunci:
model Project Based Learning, PjBL, pandangan ahli, langkah-langkah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the problems faced by teachers in implementing the Project Based Learning model and analyze the steps of the Project Based Learning model according to the views of experts. This study uses a qualitative approach with the type of literature study research. Literature study research is research whose sources and data collection methods are related to the literature. In analyzing the problems in implementing the Project Based Learning model, the researchers sourced from 14 journals and found various problems faced by teachers in implementing each step of the Project Based Learning model. Meanwhile, to analyze the steps of Project Based Learning according to the views of experts, researchers used 16 journals where among the 16 views there was 1 expert view which was used as a reference to be compared with 15 other expert views. Based on the results of the comparison, there are similarities and differences in views between the experts. After comparing the similarities and differences from the views of these experts, 8 good steps were found to be applied in implementing the Project Based Learning model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan model *Project Based Learning* dan menganalisis langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Penelitian studi literatur adalah penelitian yang sumber dan metode pengumpulan datanya berhubungan dengan literatur. Dalam menganalisis permasalahan dalam penerapan model *Project Based Learning*, peneliti bersumber kepada 14 jurnal dan didapatkan beragam permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan masing-masing langkah model *Project Based Learning.* Sedangkan untuk menganalisis langkah-langkah *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli, peneliti menggunakan 16 jurnal dimana diiantara 16 pandangan tersebut terdapat 1 pandangan ahli yang

dijadikan sebagai acuan untuk dibandingkan dengan 15 pandangan ahli lain. Berdasarkan hasil perbandingan tersebut didapatkan persamaan dan perbedaan pandangan antara para ahli tersebut. Setelah dibandingkan persamaan dan perbedaan dari pandangan para ahli tersebut, didapatkan 8 langkah yang bagus untuk diterapkan dalam penerapan model *Project Based Learning.*

Corresponding author :
nadiaulfadinda@gmail.com

JBES 2021

PENDAHULUAN

Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengadaptasi konsep pendidikan abad ke-21. Dalam konsep pendidikan abad ke-21 peserta didik harus menguasai 4 keterampilan yang disebut juga dengan kemampuan 4C. Kemampuan 4C tersebut terdiri dari *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas).

Guru berperan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan keempat keterampilan tersebut. Salah satunya caranya adalah dengan menggunakan model yang tepat dan cocok saat proses pembelajaran. Kemendikbud merekomendasikan 4 model yang diutamakan untuk digunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Hal tersebut tercantum di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Salah satu model diantara keempat model tersebut yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan 4C peserta didik adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaidah (dalam Fitri, Dasna, dan Suharjo, 2018: 202) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model yang ideal untuk memenuhi tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan kemampuan 4C, yaitu berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik secara pribadi maupun kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan menghasilkan produk atau karya yang nyata. Dengan menggunakan *Project Based Learning*, pembelajaran tidak semata-mata menghafal konsep dan guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan akan membawa peserta didik untuk berpartisipasi aktif, karena peserta didik akan diminta melakukan berbagai tugas, seperti bekerja kelompok, berinteraksi dengan teman, mengajukan pendapat selama pembelajaran. Ini berarti guru bukan satu-satunya yang memberikan informasi karena peserta didik akan

mencari informasi yang beragam dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang beragam pula.

Pernyataan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan 4C peserta didik dibuktikan dalam penelitian peneliti sebelumnya, yaitu: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Kenedi, Andika, Ningsih, dan Ariani (2018) membuktikan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik; (2) Penelitian yang dilakukan oleh Sagala, Mariati, Nurdin, dan Motlan (2019) membuktikan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik; dan (3) Penelitian yang dilakukan oleh Tyastini, Rochmiyati, dan Sugiman (2019) membuktikan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* sangat direkomendasikan untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah karena dapat meningkatkan kemampuan 4C peserta didik. Peserta didik akan terbiasa dalam menyelesaikan masalah, berkerja sama, dan secara mandiri mencari informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Tetapi pada realita di lapangan, guru jarang menggunakan model *Project Based Learning* ini pada proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Apriliyani, Dadi dan Dalifa (2019) bahwa model *Project Based Learning* jarang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan model-model lainnya, seperti model *Discovery Learning*, *Inquiry*, dan *Problem Based Learning*. Model *Project Based Learning* dianggap sulit karena memerlukan banyak persiapan dan banyak biaya.

Ada sebuah permasalahan dasar yang dialami guru dalam mengimplementasikan model Project Based Learning, yaitu guru kurang memahami konsep dari langkah-langkah dari *Project Based Learning* sehingga guru mendapatkan kendala dalam menerapkan model *Project Based Learning*. Oleh karena itu, peneliti memutuskan akan melakukan penelitian studi literatur dengan judul "Analisis Langkah- Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli". Peneliti akan menganalisis dan menguraikan permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan langkah-langkah model *Project Based Learning* dan menganalisis pandangan para ahli mengenai langkah-langkah model Project Based Learning. Diharapkan dari hasil penelitian ini, guru dan sekolah dapat memahami langkah-

langkah (PjBL) model *Project Based Learning* secara lebih mendalam, sehingga guru lebih mudah dalam mengaplikasikan model *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran tematik di sekolah dasar dan sekolah lebih tertarik untuk meminta guru menggunakan model tersebut sehingga dapat menyiapkan bahan dan fasilitas yang cukup untuk guru.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rukajat dalam Nurwilianingsih, 2020:17). Penelitian kualitatif juga dapat didefenisikan sebagai penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif (Sidiq dan Choiri, 2019:3).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi literatur. Pada dasarnya studi literatur dilakukan dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen, jurnal, artikel ilmiah atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan. Studi literatur adalah suatu studi deskriptif yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti dengan kepustakaan atau literatur sebagai sumber utama (Indra dan Cahyaningrum dalam Latjubah, 2020:23)

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono dalam Sari, 2017: 43). Sumber data sekunder dibutuhkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diguanakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen-dokumen, seperti jurnal, artikel ilmiah atau buku yang memuat pemikiran-pemikiran para

ahli mengenai konsep model *Project Based Learning*.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

   Data yang diperoleh jumlahnya cukup banyak dan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data, berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematik dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian (Zainal Arifin dalam Ngazis, 2016: 53). Pada penelitian ini data yang telah teroganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan tabel.

3. Penarikan Kesimpulan

   Setelah semua data telah disajikan, tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ada dua, yaitu 1) Analisis permasalahan dalam penerapan model *Project Based Learning;* dan 2) Analisis langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli. Untuk pembahasan yang pertama, peneliti mendapatkan data berupa 14 artikel yang dimana masing-masing artikel memuat satu atau lebih permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti lain dalam penerapan model *Project Based Learning.* Untuk pembahasan yang kedua, peneliti mendapatkan data berupa 16 artikel yang dimana masing-masing artikel memuat satu pandangan ahli mengenai langkah-langkah model *Project Based Learning.*

1. Analisis Permasalahan dalam Penerapan Model *Project Based Learning*

Dalam analisis permasalahan dalam penerapan model *Project Based Learning*

akan dijabarkan permasalahan dalam penerapan model *Project Based Learning* pada setiap langkah beserta dengan solusinya.

Dalam langkah pertama, yaitu memulai pembelajaran dengan pertanyaan mendasar terdapat sebuah permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah peserta didik kurang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (Fauzia dan Kelana, 2020) dan tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Ramadhan dkk, 2020). Hal ini merupakan suatu permasalahan karena kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran (Azizah, Sulianto dan Cintang, 2018).

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar sebelum memulai pembelajaran (Supriono dalam Agustina dan Kamid, 2017). Dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar maka akan membuat peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan merupakan salah satu tanda peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis (Sumarno dalam Agustina dan Kamid, 2017).

Dalam langkah kedua, yaitu merancang rencana proyek terdapat sebuah permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah peserta didik belum terbiasa berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing (Sabbok, 2021). Jika hal ini terus terjadi, maka pembelajaran dengan model *Project Based Learning* akan menjadi sia-sia. Karena salah satu tujuan penerapan model *Project Based Learning* adalah meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik (Zubaidah dalam Fitri, Dasna, dan Suharjo, 2018). Solusi dari hal tersebut adalah guru dapat meminta peserta didik untuk mendiskusikan rencana pembuatan proyek dengan kelompoknya masing-masing, guru harus selalu memperhatikan peserta didik apakah proses diskusi berjalan

dengan lancar, jika tidak guru dapat memberikan bimbingan yang membuat proses diskusi kelompok menjadi lebih lancar.

Dalam langkah ketiga, yaitu penyusunan jadwal aktivitas terdapat sebuah permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah terdapat peserta didik tidak disiplin dalam mengikuti prosedur kerja yang telah ditetapkan (Cintang, Setyowati dan Handayani, 2018). Sifat ketidak disiplinan tersebut adalah sifat yang harus diubah oleh guru, karena sifat yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah sifat disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada peraturan (Rahmat, Septiadi dan Daliana, 2017). Solusi untuk membuat peserta didik menjadi disiplin adalah guru harus mengawasi peserta didik dalam penyelesaian proyek agar peserta didik disiplin dalam mengikuti jadwal pembuatan proyek. Selain itu, guru harus selalu memberikan semangat dan bantuan saat peserta didik mengalami kendala.

Dalam langkah keempat, yaitu penyelesaian proyek, terdapat sebuah permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah orang tua peserta didik lebih memilih membuatkan proyek peserta didik daripada membimbing peserta didik menyelesaikan proyek tersebut. Hal ini berkemungkinan terjadi karena orang tua malas untuk mengajari peserta didik dan beranggapan membimbing dan mengajari peserta didik hanyalah kewajiban guru. Tetapi, faktanya salah satu peran penting orang tua dalam pendidikan anaknya adalah membantu anak dalam belajar (Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan dalam Wulandari dkk, 2016). Oleh karena itu, guru harus mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan proyeknya secara mandiri, jika tidak bisa mintalah bantuan orang tua, bukan meminta orang tua mengerjakan proyeknya. Jika orang tua lebih memilih mengerjakan proyeknya daripada membimbing peserta didik, guru dapat meminta peserta didik untuk bertanya kepada guru di sekolah jika terdapat kesulitan.

Dalam langkah kelima, yaitu penilaian terdapat sebuah permasalahan yang diungkapkan

oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah produk yang dihasilkan oleh peserta didik belum maksimal yang disebabkan karena terbatasnya waktu sehingga peserta didik tergesa-gesa dalam menyelesaikan proyeknya (Cintang, Setyowati dan Handayani, 2018). Jadi, masalah utamanya adalah keterbatasan waktu untuk membuat proyek. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cintang, Setyowati dan Handayani, 2018 terdapat solusi untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam penyelesaian proyek, yaitu guru dapat menggabungkan dua materi yang berhubungan ke dalam satu proyek dan guru dapat menghitung minggu efektif sehingga guru dapat mengatur alokasi jam yang bisa digunakan untuk membuat proyek. Selain itu, guru harus melakukan penilaian proses disamping penilaian hasil.

Dalam langkah keenam, yaitu evaluasi terdapat sebuah permasalahan yang diungkapkan oleh peneliti sebelumnya. Permasalahan tersebut adalah peserta didik tidak memperhatikan saat guru melakukan evaluasi (Surya, Relmasira dan Hardini, 2018). Solusi bagi guru untuk menarik perhatian peserta didik menurut Heryanto (dalam Pardomuan, 2017) adalah guru dapat memberikan motivasi baik verbal dan non-verbal, menciptakan keharmonisan antara peserta didik dan guru, memberikan bimbingan dan memberikan hadiah. Selain itu, guru harus dapat lebih menarik perhatian peserta didik agar peserta didik mau memperhatikan guru saat melakukan evaluasi.

2. Analisis Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* Menurut Pandangan Para Ahli

Dalam pembahasan mengenai langkah -langkah model *Project Based Learning* menurut pandangan para ahli, peneliti menggunakan 16 pandangan dari ahli Untuk mempermudah penyajian data dan pembahasan dalam penelitian ini, nama-nama dari masing-masing ahli akan dibuat dalam sebuah kode, yaitu ATL-1 sampai ATL-16. Dari ke-16 pandangan ahli tersebut peneliti menggunakan satu pandangan sebagai pandangan utama, yaitu pandangan ATL-1. Pandangan ahli lainnya, yaitu ATL-2 sampai ATL-16 merupakan pandangan pembanding yang akan

dibandingkan dengan pandangan utama. Pandangan utama dalam penelitian ini adalah pandangan dari The George Lucas Educational Foundation (ATL-1) dan pandangan pembanding adalah pandangan ATL-2 sampai ATL-16.

Tabel 1. Langkah *Project Based Learning M*enurut Pandangan Para Ahli.

ATL-1: The George Lucas Educational Foundation (2005)	ATL-2: Hosnan (dalam Natty dkk, 2019)
1. Memulai pembelajaran dengan pertanyaan penting 2. Merancang rencana pembuatan proyek 3. Menyusun jadwal aktivitas 4. Mengawasi jalannya pembuatan proyek 5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan 6. Evaluasi	1. Penentuan Proyek 2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek 3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek 4. Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru 5. Penyusunan laporan dan presentasi 6. Evaluasi proses dan hasil proyek
ATL-3: Rais (dalam Natty dkk, 2019)	ATL-4: Patton (dalam Simanjuntak dkk, 2019)
1. Memberikan pertanyaan 2. Merencanakan proyek 3. Menyusun jadwal aktivitas 4. Mengawasi jalannya proyek 5. Penilaian terhadap produk yang dihasilkan 6. Evaluasi	1. Mencari ide 2. Mendesain proyek 3. Menyusun jadwal penyelesaian proyek 4. Menyelesaikan proyek 5. Menilai produk yang dihasilkan
ATL-5: Shin Myeong Hee dan Choi Do Soon, 2019	ATL-6: Bender (dalam Anazifa dan Djukri, 2017)
1. Penentuan proyek dan merencanakan proyek 2. Membuat proyek 3. Membuat laporan mengenai produk yang telah dibuat	1. Menentukan proyek 2. Mengumpulkan informasi 3. Membuat laporan hubungan antara proyek dengan topik yang dibahas 4. Menyelesaikan proyek 5. Presentasi dan memperbaiki kekurangan produk 6. Publikasi produk
ATL-7: Abidin (dalam Umar, 2017)	ATL-8: Cameron dan Carolyn (dalam Saenab, 2018)
1. Praproyek 2. Menganalisis Masalah 3. Membuat desain dan perencanaan proyek 4. Melaksanakan penelitian 5. Menyusun draf/prototipe produk 6. Mengukur, menilai, dan memperbaiki produk 7. Finalisasi dan publikasi produk 8. Pascaproyek	1. Pengenalan 2. Pemberian pertanyaan mendasar 3. Meneliti dan menulis 4. Pembuatan produk 5. Presentasi 6. Evaluasi dan refleksi
ATL-9: Sumarni (2020)	ATL-10: Pratama dan Prastyaningrum (2016)

1. Penentuan proyek 2. Perancangan langkah-langkah pembuatan proyek 3. Membantu peserta didik melakukan penggalian informasi yang diperlukan 4. Merumuskan hasil pengerjaan proyek 5. Menyajikan hasil dan penyelesaian proyek	1. Perencanaan proyek 2. Pelaksanaan proyek 3. Penyelidikan terbimbing dan pembuatan produk 4. Kesimpulan proyek
ATL-11: Direktorat Pembinaan SMK (dalam Nafiati, 2019)	ATL-12: Sani (dalam Nugraheni, Suroso, dan Yustinus, 2018)
1. Penentuan proyek 2. Pembagian kelompok 3. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek 4. Penyelesaian proyek dengan bimbingan guru 5. Penyusunan laporan dan presentasi 6. Evaluasi proses dan hasil proyek	1. Menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Mengidentifikasi permasalahan 3. Membuat rancangan proyek 4. Menyelesaikan proyek 5. Pameran
ATL-13: Isro'atun dan Amelia (dalam Wardani, Suyitno, dan Wijayanti, 2019)	ATL-14: Fauzia dan Kelana (2020)
1. Perencanaan 2. Pembuatan 3. Evaluasi	1. Penentuan pertanyaan mendasar 2. Menyusun desain proyek 3. Menyusun jadwal 4. Memantau perkembangan peserta didik 5. Menguji hasil 6. Evaluasi
ATL-15: Kosasih (dalam Mayuni, Rati dan Mahadewi, 2019)	ATL-16: Fauzi, Siregar dan Meilya, 2019)
1. Penentuan proyek 2. Perencanaan proyek 3. Penyusunan jadwal 4. Penyelesaian proyek 5. Menyampaikan hasil kegiatan 6. Evaluasi proses dan hasil kegiatan	1. Menanya 2. Merencanakan 3. Membuat jadwal 4. Memonitor pembuatan proyek 5. Pelaporan 6. Menilai dan mengevaluasi

sedangkan pandangan pembanding adalah pandangan ATL-1 atau Hosnan (dalam Natty, Kristin, dan Anugraheni, 2019); ATL-3 atau Rais (dalam Natty, Kristin, dan Anugraheni, 2019); ATL-4 atau Patton (dalam Sagala, Simanjuntak, Bukit, dan Motlan, 2019); ATL-5 atau Shin Myeong Hee dan Choi Do Soon (2019); ATL-6 atau Bender (dalam Anazifa dan Djukri, 2017); ATL-7 atau Abidin (dalam Umar, 2017); ATL-8 atau Cameron dan Carolyn (dalam Saenab, 2018); ATL-9 atau Sumarni (2020); ATL-10 atau Pratama dan Prastyaningrum, 2016); ATL-11 atau Direktorat Pembinaan SMK (dalam Nafiati, 2019); ATL-12 (Sani dalam Nugraheni dkk, 2018); ATL-13 atau Isro'atun dan Amelia (dalam Wardani dkk, 2019); ATL-14 atau Fauzia dan Kelana (2020); ATL-15

(Kosasih dalam Mayuni dkk, 2019) dan ATL-16 atau Fauzi, Siregar, dan Meilya, (2019). Selanjutnya akan dibandingkan pandangan utama dengan pandangan pembanding dalam setiap langkah.

Dalam langkah pertama, ATL-1 berpendapat bahwa proyek ditentukan berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Terdapat 8 ahli yang sependapat dan 8 ahli yang tidak sependapat dengan ATL-1. ATL-2, ATL-5, ATL-9, dan ATL-11 beranggapan proyek ditentukan oleh guru, sedangkan ATL-6, ATL-8, dan ATL-15 beranggapan proyek ditentukan oleh peserta didik. ATL-15 juga beranggapan bahwa proyek ditentukan dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, serta ketersediaan sarana dan prasarana.

Pandangan ATL-15 merupakan pandangan yang sangat bagus, karena salah satu permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran dengan model *Project Based Learning* adalah tidak tersedianya fasilitas yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek (Xiangyun Du, Youmen Chaaban, dan Yasamen Al Mabrd, 2019). Jadi, pemilihan proyek dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu solusi untuk permasalahan tersebut.

Dalam langkah kedua ATL-1 berpandangan dalam langkah ini peserta didik akan merancang rencana pembuatan proyek. Dalam langkah kedua, hanya terdapat 1 dari 15 ahli yang tidak sependapat dengan ATL-1, yaitu ATL-8. Dalam pandangan ATL-8 tidak terdapat kegiatan merancang rencana pembuatan proyek. Tetapi, kegiatan merancang rencana pembuatan proyek merupakan kegiatan yang cukup penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pada saat penyelesaian proyek seluruh anggota kelompok harus mengetahui prosedur pembuatan proyek (Rusmana dan Akbar, 2017).

Dalam langkah ketiga ATL-1 berpandangan dalam langkah ini peserta didik bersama dengan guru menyusun jadwal aktivitas. Terdapat 9 dari 15 ahli yang tidak sependapat dengan ATL-1, yaitu ATL-5, ATL-6, ATL-7, ATL-8, ATL-9, ATL-10, ATL-11, ATL-12, dan ATL-13. Hal itu dikarenakan menurut pandangan para ahli tersebut tidak terdapat

kegiatan penyusunan jadwal aktivitas.

Tetapi, kegiatan penyusunan jadwal aktivitas cukup penting untuk dilakukan karena dapat mengatasi salah satu permasalahan yang sering menjadi alasan guru tidak ingin menggunakan model *Project Based Learning.* Permasalahan tersebut adalah permasalahan waktu (Funda Dag dan Levent Durdu (2017); Sabbok (2021); dan Cintang Setyowati dan Handayani (2018)). Guru dapat menghitung waktu yang tersedia untuk menyelesaikan proyek. Lalu, guru bersama dengan peserta didik dapat menyusun jadwal aktivitas menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Dengan adanya jadwal aktivitas juga dapat membuat peserta didik lebih disiplin dalam pembelajaran sehingga proyek dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Dalam langkah keempat, ATL-1 berpandangan bahwa dalam langkah ini peserta didik akan membuat dan menyelesaikan proyek yang telah dirancang pada langkah sebelumnya. Dalam langkah ini terdapat 1 dari 15 ahli yang tidak sependapat dengan ATL-1, yaitu ATL-11. ATL-11 berpandangan selain menyelesaikan proyek peserta didik juga merancang pengemasan dan penjualan produk.

Menurut peneliti pandangan ATL-11 dapat dilakukan jika produk yang dihasilkan memiliki nilai jual. Hal ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Karena, salah satu materi pokok dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya adalah seni rupa, yang dimana karya-karya yang dihasilkan peserta didik memiliki nilai jual, seperti mainan kunci, hiasan dinding, dkk (Malik, 2020).

Dalam langkah kelima, ATL-1 berpandangan dalam langkah ini akan dilakukan penilaian terhadap proyek yang telah diselesaikan peserta didik. Dalam langkah kelima terdapat 10 dari 15 ahli yang tidak sependapat dengan ATL-1, yaitu ATL-2, ATL-3, ATL-4, ATL-5, ATL-9, ATL-12, ATL-13, ATL-14, dan ATL-15. Ahli-ahli tersebut berpandangan sebelum melakukan penilaian peserta didik terlebih dahulu mempresentasikan produknya.

Pandangan ahli-ahli tersebut sangat bagus, karena presentasi memiliki banyak

manfaat bagi peserta didik. Presentasi dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, memungkinkan kemunculan berbagai kemampuan, seperti kemampuan menganalisis masalah, kemampuan berpendapat, serta kemampuan mempertahankan pendapatnya (Marpaun, 2018). jadi, presentasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi peserta didik.

Dalam langkah keenam, ATL-1 berpandangan kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik adalah melakukan refleksi. Dalam langkah keenam terdapat 3 dari 15 ahli yang tidak sependapat dengan ATL-1, yaitu ATL-6, ATL-9, dan ATL-10, dikarenakan menurut pandangan ahli tersebut tidak terdapat kegiatan refleksi. Tetapi, refleksi adalah salah satu hal yang sangat penting bagi guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses refleksi pembelajaran, guru dapat memahami kekurangan dari pembelajaran yang telah dilaksanakannya sehingga guru dapat memperbaikinya pada pembelajaran berikutnya (Ismayanti, Arsyad, dan Marisda, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis permasalahan dalam penerapan model *Project Based Learning* dan hasil analisis perbandingan pandangan langkah-langkah model *Project Based Learning* antara teori utama, yaitu pandangan The George Lucas Educational Foundation (ATL-1) dengan teori perbandingan, yaitu pandangan 15 ahli lain (ATL-2 sampai ATL-16) dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan langkah yang cukup penting untuk dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis proyek. Delapan langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Penentuan Proyek**

   Langkah pertama yang harus dilakukan adalah penentuan proyek. Dalam penentuan proyek guru bebas ingin memilih proyek dengan cara apapun, seperti peserta didik ataupun menentukan proyek yang akan dibuat, menentukan proyek berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru, atau menentukan proyek berdasarkan sebuah fenomena atau permasalahan. Tetapi, dalam menentukan sebuah proyek yang akan dibuat, guru harus mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam membuat proyek tersebut, materi

pembelajaran, kecukupan sarana dan prasarana, waktu yang tersedia untuk membuat proyek, dan uang yang dibutuhkan untuk membeli alat dan bahan. Pastikan proyek yang akan dibuat sudah sesuai dengan hal-hal yang dipertimbangkan tersebut untuk meminimalisir terjadinya permasalahan dalam pembuatan proyek.

2. Menggali Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi ini dapat dilakukan oleh peserta didik di perpustakaan atau menggunakan komputer sekolah untuk mengakses internet. Tetapi, jika menurut guru, informasi yang terdapat di dalam buku-buku di perpustakaan kurang lengkap dan akses ke internet pun terbatas, guru dapat membantu memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan buku, modul, bahan bacaan, video atau menjelaskan informasi-informasi tersebut secara langsung ke peserta didik. Kegiatan mengumpulkan informasi ini bertujuan agar peserta didik benar-benar paham mengenai proyek yang akan dibuatnya.

3. Pembuatan Rancangan Rencana Pembuatan Proyek

Kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah ini adalah peserta didik membuat langkah-langkah penyelesaian proyek dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan proyek.

4. Menyusun Jadwal Aktivitas

Langkah selanjutnya adalah menyusun jadwal aktivitas. Jadwal aktivitas ditentukan berdasarkan rancangan langkah-langkah penyelesaian proyek yang telah dibuat oleh peserta didik pada langkah sebelumnya. Dengan menyusun jadwal aktivitas proses penyelesaian proyek akan berjalan dengan lebih lancar dan tepat waktu, guru tidak perlu lagi takut jika proyek diselesaikan melebihi batas waktu yang ditentukan.

5. Penyelesaian Pembuatan Proyek

Pada langkah ini peserta didik akan menyelesaikan proyek sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya. Pada saat peserta didik menyelesaikan proyek, guru harus selalu mengawasi peserta didik agar saat peserta didik mengalami kendala, guru selalu siap memberikan solusi dan membantu peserta didik.

6. Pembuatan Laporan dan Presentasi

Setelah proyek selesai dibuat dan menghasilkan produk, langkah selanjutnya adalah pembuatan laporan dan presentasi. Laporan yang dibuat oleh peserta didik harus memuat sekurang-kurangnya nama proyek yang dibuat, materi yang melandasi proyek, hubungan antara proyek dengan materi yang sedang dipelajari, alat dan bahan yang digunakan, prosedur pembuatan proyek, dan pemanfaatan produk yang dihasilkan. Setelah laporan selesai dibuat, peserta didik akan melakukan presentasi atau menyajikan produk yang telah dihasilkannya di depan peserta didik lain.

7. Penilaian

Setelah peserta didik mempresentasikan produk yang telah dihasilkannya guru akan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah penilaian terhadap produk yang dihasilkan oleh peserta didik dan penilaian proses dari penentuan proyek hingga presentasi.

8. Evaluasi

Langkah yang terakhir adalah evaluasi. Pada tahap evaluasi ini kegiatan yang akan dilakukan adalah penguatan materi yang telah dipelajari kepada peserta didik, menekankan hubungan antara proyek yang dibuat dengan materi yang dipelajari, penilaian diri, dan penilaian teman sekelompok.. Selain itu, peserta didik juga akan diminta mengungkapkan apa yang dirasakannya selama pembuatan proyek. Pendapat dari peserta didik ini akan dijadikan acuan atau bahan pertimbangan untuk perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

REFERENSI

Agustina & Kamid. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Menggunakan Strategi PQ4R Pada Materi Bentuk Aljabar di SMP Negeri 8 Kota Jambi. *Edumatica, 7 (2), 61-68.*

Anazifa, R.D. & Djukri. (2017). Project Based Learning and Problem Based Learning: Are They Effective to Improve Student's Thinking Skills?. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6 (2): 346-355.*

Apriliyani, Tiara, Sri Dadi & Dalifa Dalifa. (2019). Pengaruh Model PjBL Terhadap Hasil Belajar Pada

Pembelajaran Tematik di Kelas IV SDN Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 2 (2): 135-143.*

Azizah, Mira, Joko Sulianto, & Nyai Cintang. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 35 (1), 61-70.*

Cintang, Nyai, Dewi Liesnoor Setyowati & Sri Sularti Dewanti Handayani. (2018). The Obstacles and Strategy of Project Based Learning Implementation in Elementary School. *Journal of Education and Learning, 12 (1): 7-15.*

Fauzia, Nenden Latifah Ulfani & Jajang Bayu Kelana. (2020). Natural Science Problem Solving in Elementary School Students Using the Project Based Learning (PjBL) Model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 4 (4): 596-603.*

Fauzi, Ahmad, Herlina Siregar & Ika Rizqi Meilya. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Mandiri pada Pendidikan Kesetaraan Paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3 (1): 52-58.*

Fitri, H., I Wayan Dasna & Suharjo. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Briliant: *Jurnal Riset dan Konseptual, 3 (2): 201-212.*

Latjubah, Fanny. (2020). Menumbuhkan Sikap Disiplin Melalui Peraturan Kelas Secara Tertulis pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Serang: Universitas Pendidikan Indonesia.

Mayuni, Komang R., Ni Wayan Rati & Luh Putu Putrini Mahadewi. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 2 (2): 184-193.*

Myeong-Hee, Shin & Choi Do-Soon. (2019). Project Based Learning and Learner Interaction by Web Convergency Communication Types. *Journal of the Korea Convergence Society, 10 (2): 35-40.*

Nafiati, Dewi Amaliah. 2019. Peningkatan Semangat Berwirausaha Pada Mahasiswa Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Riset Entrepreneurship, 2 (1): 62-28.*

Natty, Richard Adony, Firosalia Kristin & Indri Anugraheni. (2019).

Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 3 (4): 1082-1092.*

Ngazis, Robet. (2016). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MI Prigi II Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Nugrahaeni, Esty Setya., Suroso & Yustinus. (2017). Pengaruh Pengunaan Model Problem Based Learning dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD Gugus Gunandar. *Didaktia Dwija Indria, 6 (3): 114-125.*

Nurwilianingsih, Ella. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Serang: Universitas Pendidikan Indonesia.

Pardomuan, Kamil. (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 2 (2): 1-4.*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Pratama, Hendrik & Ihtiari Prastyaningrum. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Media Pembelajaran Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA), 6 (2): 44-50.*

Rahmat, N., Sepriadi & Rasmi Daliana. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 2 (2):229-244).*

Ramadhan, Syahrul Yanuar, Ari Wibowo Kurniawan, Dona Sandy Yudasmara, Mu'arifin, Febrita Paulina Heynoek & Rama Kurniawan. (2020). *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia, 4 (2): 31-40.*

Sabbok, Mutia. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dengan Penerapan Model Project Based Learning di SD Negeri Inpres Kayobunga Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Merdeka Mengajar (JMM), 2 (1): 55-61.*

Saenab, Sitti, Sitti Rahma Yunus, Andi Rahmat Saleh, Andi Nurul Virninda, Hamka L & Nurul Arifah Sofyan. (2018). Project Based Learning as the Atmoshphere for Promoting Student's Communication Skills. *Journal of Pysics: Conference Series: 1-5.*

Sagala, Y.D.A., Mariati P.S., Nurdin B., dan Motlan. (2019). Implementation of Project-Based Learning (PjBL) in Collaboration Skills and Communication Skills of Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 384, 608-612.*

Sari, I K, A K Kenedi, R Andika, Y Ningsih, dan Y Ariani. (2018). Develop a Student's Critical Thinking Skills. *Journal of Physics Conference Series, 5, 1-6.*

Sari, Novita Wulan. (2017). Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Prestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta. *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Sumarni, Imas. (2020). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPA tentang Sifat-Sifat Cahaya di Kelas V A Semester II bagi Siswa SD Negeri Bantarkemang 1 Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 9 (1): 39-50.*

Surya, A.P., Stefanus C. Relmasira & Agustina Tyas Asri Hardini. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar, 6 (1): 41-54.*

The George Lucas Educational Foundation. (2005). *Instructional Module Project Based Learning.* Diambil pada tanggal 04 Maret 2021 dari http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php.

Tyastini, Murty Ayu, Rochmiyati & Sugiman. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kreativitas Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Kedaton. *Jurnal Pedagogi, 1 (7), 1-13.*

Umar, Muhammad Agus. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Metode Pembelajaran

Berbasis Proyek (Project Based Learning) dalam Materi Ekologi. *Bionatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, 4 (2): 1-12.*

Wardani, Decyta Khasuma, Suyitno & Arfilia Wijayanti. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7 (1): 207-213.

Wulandari, W., Zikra & Yusri. (2016). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2 (1): 24-31*.